

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Pengarang dan Karya-Karyanya

a. K.H. Sholeh Darat

Syekh Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani atau lebih dikenal masyarakat luas dengan sebutan K.H. Sholeh Darat, lahir di Desa Kedung Jumbeng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara pada tahun 1235 H bertepatan dengan tahun 1820 M.¹ Mengenai tanggal dan bulannya sampai saat ini tidak ada data atau fakta yang menjelaskannya secara tepat. Beliau wafat di Semarang pada hari Jum'at 29 Ramadhan 1321 H bertepatan dengan 18 Desember 1903 M.² Penambahan "Darat" di akhir nama Kiai Sholeh merupakan kebiasaan masyarakat dahulu untuk menandai atau menjadi ciri dari orang-orang terkenal di masyarakat. Dahulu K.H. Sholeh Darat bertempat tinggal di pantai utara Semarang, tempat para pendatang atau mendarat orang-orang dari luar Jawa. Sampai sekarang nama Darat tetap lestari dan dijadikan prasasti nama kampung, yakni Nipah Darat dan Darat Tirta.³

K.H. Umar adalah ayah sekaligus guru pertama K.H. Sholeh Darat. K.H. Umar merupakan pejuang kemerdekaan yang menjadi salah satu penasihat Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa.⁴ Sejak kecil hingga remaja, sebagaimana anak dari seorang kiai lainnya, K.H. Sholeh Darat belajar al-Qur'an dan ilmu agama kepada ayahnya sendiri. Ilmu agama yang beliau pelajari antara lain; ilmu akidah, akhlak, fiqh, hadist, nahwu dan shorof.⁵

¹ Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012), 5.

² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 440.

³ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 5.

⁴ Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 441.

⁵ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 6.

Kemudian K.H. Sholeh Darat memperdalam ilmu agamanya dengan berguru kepada beberapa ulama di tanah Jawa, antara lain:

- 1) K.H. M. Syahid (Kiai Murdadlo) keturunan Syekh Mutamakkin di Waturoyo, Margoyoso, Kajen, Pati. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar beberapa kitab fiqh, antara lain; *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawwim*, *Syarah al-Khatib*, dan *Fath al-Wahab*.
- 2) Kiai Raden Haji Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar *Tafsir al-Jalalain* karya Imam Suyuti.
- 3) Kiai Ishaq Damaran, Semarang. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar Nahwu dan Shorof.
- 4) Kiai Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni (seorang mufti di Semarang). kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar ilmu falak.
- 5) Sayid Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar kitab *Jauhar al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim al-Laqqoni dan *Minhaj al-Abidin* karya Imam Ghazali.
- 6) Syekh Abdul Ghani Bima, Semarang. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar *Masail al-Sittin* karya Abu Abbas Ahmad al-Mishri.
- 7) Kiai Ahmad (Muhammad) Alim Basayban, Bulus Gebang Purworejo. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar ilmu tasawuf dan ilmu tafsir.⁶
- 8) Kiai Asy'ari Kaliwungu Kendal.⁷

Setelah dirasa berbekal cukup, K.H. Sholeh Darat diajak ayahnya menunaikan ibadah haji serta berguru di Makkah. Namun perjalanannya terhenti di Singapura dan menetap cukup lama. Dengan wawasan yang mumpuni, K.H. Sholeh Darat mengajar ilmu agama hingga memiliki beberapa santri. Diperkirakan pada tahun 1835 M K.H. Sholeh Darat dan K.H. Umar melanjutkan perjalanannya menuju ke Makkah. Pada saat di kota suci tersebut, K.H. Umar wafat dan dimakamkan di sana.

⁶ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 6–7.

⁷ Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 442.

Setelah ayahnya wafat, K.H. Sholeh Darat menetap dan berguru kepada beberapa ulama Makkah, antara lain:

- 1) Syekh Muhammad al-Muqri al-Mishri al-Makki. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar ilmu aqidah, khususnya kitab *Ummul Barahin* karya Imam Sanusi.
- 2) Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar ilmu fiqh, kitab *Fathul Wahhab* dan *Syarah al-Khatib*, serta belajar ilmu nahwu, kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.
- 3) Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan (mufti madzhab Syafi'i). kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar *Ihya' Ulum al-Din*.
- 4) Syekh Ahmad Nahrowi al-Mishri al-Makki. kepadanya, K.H. Sholeh Darat belajar *al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah.
- 5) Sayyid Muhammad Sholeh al-Zawawi al-Makki. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz 1 dan 2.
- 6) Syekh Zahid. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar *Fath al-Wahhab*.
- 7) Syekh Umar al-Syami. kepadanya K.H. Sholeh Darat juga belajar *Fath al-Wahhab*.
- 8) Syekh Yusuf al-Sunbulawi al-Mishri. kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar *Syarah al-Tahrir* karya Zakaria al-Anshori.
- 9) Syekh Jamal (mufti madzhab Hanafi). kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar Tafsir al-Qur'an.⁸

Menimba ilmu kepada para ulama besar Jawa maupun Makkah membuat wawasan keilmuan K.H. Sholeh Darat sangat luas. Tidak mengherankan apabila penguasa Makkah pada saat itu mengangkat beliau menjadi pengajar di Makkah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Homsin selaku takmir Masjid Kyai Sholeh Darat ketika diwawancara oleh penulis, yakni sebagai berikut:

“Pada saat itu, kepandaian Mbah Sholeh Darat telah diketahui khalayak umum, hingga pada akhirnya penguasa Makkah pada saat itu menunjuknya untuk menjadi pengajar di

⁸ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 7–9.

Makkah. Mbah Hadi Girikusumo yang mendengar berita diangkatnya Mbah Sholeh Darat menjadi pengajar di Makkah tertarik untuk mengajaknya mengembangkan agama Islam di Tanah Air. Mbah Hadi Girikusumo berasumsi bahwa di Jawa masih membutuhkan pendidikan sedangkan di Makkah sudah terlalu banyak orang-orang pintar. Pada awalnya ajakan Mbah Hadi Girikusumo ditolak oleh Mbah Sholeh Darat dikarenakan masih mengemban tugas sebagai pengajar. Namun Mbah Hadi Girikusumo terus merayu hingga pada akhirnya Mbah Sholeh Darat mau kembali ke Jawa. Karena keterbatasan biaya untuk pulang, Mbah Sholeh Darat dimasukkan di peti mati bersama barang bawaan Mbah Hadi Girikusumo agar tidak ketahuan saat di kapal.”⁹

Perjalanan beliau berdua ketika pulang tidaklah mulus, karena memang kepulangan ini merupakan pelarian, sehingga tidak dimungkiri akan mendapati masalah dalam perjalanannya. Bapak Homsin mengungkapkan sebagai berikut:

“Ketika sampai di pelabuhan Singapura, Mbah Hadi Girikusumo ditahan karena ketahuan menculik salah seorang Syekh Makkah. Diduga tindakan Mbah Hadi Girikusumo ada yang membocorkan, sedangkan untuk kebebasannya diharuskan membayar dengan sejumlah uang sebagai tebusan. Kabar ditahannya Mbah Hadi Girikusumo dan Mbah Sholeh Darat terdengar oleh santri Mbah Umar yang berada di Singapura. mendengar kabar tersebut, santri Mbah Umar berupaya menebusnya dengan mengumpulkan dana iuran. Dari dana iuran itulah, Mbah Hadi Girikusumo dan Mbah Sholeh Darat dapat bebas. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya kembali ke Jawa dan berlabuh di pesisir pantai utara Semarang.”¹⁰

⁹ Homsin Basri, Wawancara oleh penulis, 19 Juli 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Homsin Basri, Wawancara oleh penulis, 19 Juli 2022, wawancara 1, transkrip.

Kepulangan K.H. Sholeh Darat dari Makkah diperkirakan pada tahun 1870 atau 1880 M, karena melihat biografi K.H. Munawwir Krapyak yang berguru kepada K.H. Sholeh Darat pada tahun 1880 di Semarang.¹¹ Orang yang berjasa membawa atau mengajak pulang K.H. Sholeh Darat ke Tanah Air tidak lain adalah Mbah Hadi Girikusumo. Mbah Hadi Girikusumo merupakan seorang ulama di Gunung Ungaran Semarang Selatan. Nama aslinya adalah Muhammad Hadi bin Thohir bin Shodiq bin Ghozali bin Abu Wasidan bin Abdul Karim bin Abdurrasyid bin Syaifudin Tsani (Ki Ageng Pandanaran II) bin Syaifudin Awwal (Ki Ageng Pandanaran I), beliau mendirikan Pondok Pesantren Girikusumo, Banyumeneng Mranggen Demak pada tahun 1868 M.¹²

Awal kedatangan K.H. Sholeh Darat di Tanah Air tidaklah langsung mendirikan pondok pesantren, namun beliau membantu Kiai Zainal al-Alim mengajar di Pondok Pesantren Salatyang di Desa Maron, Kecamatan Laono, Kabupaten Purworejo. Kemudian sekitar tahun 1880, K.H. Sholeh Darat mendirikan pondok pesantren sendiri di Darat Semarang sebagai basis penerjemahan Islam ke dalam konteks budaya Jawa. Beliau telah mencetak ulama-ulama Jawa awal abad ke-20. Diantara santrinya yang menjadi ulama tersohor yaitu; K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah).

Santri-santrinya yang juga dikenal masyarakat luas antara lain; Syekh Mahfudz Tremas, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Idris, Kiai Dahlan Tremas (menantu), K.H. Sya'ban bin Hasan, K.H. Abdul Hamid Kendal, Kiai Dimiyati Tremas, Kiai Basir Rembang, K.H. Nahrawi Dalhar, K.H. Munawwir Krapyak, Kiai Amir Pekalongan (menantu), Kiai Sya'ban bin Hasan Semarang, Kiai Abdul Hamid Kendal, Kiai Tahir, Kiai Sahli Kauman Semarang, Kiai Khalil Rembang, Kiai Yasin Rembang, Kiai Ridwan Ibnu Mujahid Semarang,

¹¹ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 12.

¹² Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 422.

Kiai Abdus Shamad Surakarta, Kiai Yasir Areng Rembang,¹³ K.H. Raden Asnawi, K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan pahlawan emansipasi wanita, R.A. Kartini.¹⁴

Semasa hidupnya, K.H. Sholeh Darat pernah menikah tiga kali, pernikahan pertama ketika beliau menetap di Makkah, tidak diketahui siapa nama istrinya, namun dari istri pertama ini dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ibrahim. Pada saat K.H. Sholeh Darat kembali ke Jawa, istrinya sudah wafat dan anaknya memilih menetap di Makkah. Semasa hidup Ibrahim tidak dikaruniai keturunan. Maka untuk mengingat anaknya, K.H. Sholeh Darat menuliskan nama Abu Ibrahim dalam sampul kitab tafsirnya, *Faidh Al-Rahman*. Pernikahan yang kedua dengan putri Kiai Murtadho yang bernama Sofiah. Dari pernikahan ini, K.H. Sholeh Darat dikaruniai dua anak yang diberi nama Yahya dan Kholil. Dan pernikahan yang terakhir dengan Raden Ayu Aminah, putri Bupati Bulus yang merupakan seorang syarifah (keturunan Nabi Muhammad). Dari pernikahan ini beliau dikaruniai puteri yang bernama R.A. Siti Zahroh.¹⁵

b. Karya-Karya K.H. Sholeh Darat

Selain mengajarkan ilmunya di Pondok Pesantren, K.H. Sholeh Darat juga menuangkan pengetahuan keilmuannya menjadi sebuah karya tulis. Karya tulis beliau berupa kitab-kitab yang dominan menggunakan bahasa Arab-Jawa (Arab pegon) atau yang dapat disebut dengan *bilisanil Jawi al-Mirikiyyah*. Penggunaan bahasa Jawa dalam kitabnya bukan tanpa alasan, sebab tempat dakwah beliau di daerah pesisir pantai utara Jawa, yang mana mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari serta jarang pula yang bisa membaca teks berbahasa arab.

Penulisan Arab pegon merupakan bagian dari strategi dakwah beliau untuk mengelabui para tentara Belanda. Arab pegon dalam konteks ini mengandung

¹³ Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 444–45.

¹⁴ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 13.

¹⁵ Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, 5–6.

makna politik dan kultural bagi santri serta memperkuat proses pembentukan sebuah komunitas santri yang siap berhadapan dengan kolonial.¹⁶ Dalam hal ini beliau menyampaikan ilmu agama dengan strategi dakwah yang menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi seperti halnya ulama-ulama yang lain.

Karya-karya K.H. Sholeh Darat yang dapat dijumpai sampai saat ini yaitu:

- 1) *Majmu'ah Asy-Syari'ah Al- Kafiyah li Al-Awam*. Kitab ini membahas ilmu fikih menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon.
- 2) *Matan Al-Hikam*. Kitab ini membahas ilmu tasawuf yang merupakan terjemahan sekaligus ringkasan dari kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ibnu 'Atha'illah.
- 3) *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali*. Kitab ini membahas ilmu tasawuf yang merupakan petikan dari kitab *Ihya* jilid III dan IV.
- 4) *Faidh al-Rahman*. Kitab ini merupakan tafsir al-Qur'an yang baru disusun sampai juz keenam, surat an-Nisa'.
- 5) *Manasik Al-Hajj*. Kitab ini membahas tuntunan dan tata cara ibadah haji.
- 6) *Asrar As-Shalah*. Kitab ini membahas tentang shalat.
- 7) *Sabil Al-'Abid* terjemahan *Jauharah At-Tauhid*. Kitab ini merupakan terjemahan bahasa Jawa membahas ilmu tauhid.
- 8) *Al-Mursyid Al-Wajiz*. Kitab ini membahas ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu tajwid.
- 9) *Minhaj Al-Atqiya'*. Kitab ini membahas ilmu tasawuf, berisi cara-cara mendekatkan diri kepada Allah.
- 10) *Al-Mi'raj*. Kitab ini membahas ilmu hadits.
- 11) *Lathaif al-Thaharah*. Kitab ini membahas tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban. Penulisan kitab ini menggunakan bahasa Jawa.
- 12) *Pasolatan*. Kitab ini membahas tuntunan shalat lima waktu serta hal-hal yang berhubungan

¹⁶ Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, 447.

didalamnya, ditulis menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon.

- 13) *Syarh Barzanji*. Kitab ini berisi tentang isra' mi'raj Nabi Muhammad dan perintah shalat lima waktu.
- 14) *Syarh al-Maulid al-Burdah*. Kitab ini merupakan syarah kitab *Maulid al-Burdah* karya Muhammad Sa'id al-Busyiri tentang keagungan Nabi Muhammad, mukjizat Rasulullah dan keagungan al-Qur'an.¹⁷

2. Deskripsi Kitab *Syarah Al-Hikam*

a. Gambaran Umum Kitab *Syarah Al-Hikam*

Kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat yang penulis kaji diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang dengan jumlah halaman 152 tanpa dituliskan tahun terbitnya. Pada bagian sampul kitab tertulis nama kitab serta pengarangnya yang berbunyi; "*Hadza al-Kitab Matn al-Hikam li Sayyidi al-Syaikh Ahmad ibn 'Atha'illah al-Sakandari, Tarjamah bi Lisan al-Jawi al-Mriki al-'Alim al-'Alamah al-Fadlil al-Syaikh al-Wara' al-Kamil Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani*".

Kitab *Syarah Al-Hikam* merupakan penjelasan dari kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ibnu 'Atha'illah. Sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya, yang berbunyi:

*Utawi iki kitab ringkesan saking matan Al-Hikam karangane Al-Allamah Al-Arif Billah Syekh Ahmad bin 'Atha'illah, insun ringkes namung sak pertelone asal. Supaya gampangake ingatase wong awam amtsal insung kelawan sun tarjamah kelawan cara jawa, supaya inggal paham wongkang pada ngaji. Awit insun tarjamahaken kala sanah 1289. Muga-muga dadio manfaat 'alaa al-mu'min.*¹⁸

(Kitab ini adalah kitab ringkasan dari Matan *Al-Hikam* karya Syekh Al-'Allamah Al-'Arif Billah Syekh Ahmad bin 'Atha'illah. Saya

¹⁷ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, Terjemahan oleh Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Depok: Sahifa, 2016), xliii–xliv.

¹⁸ Muhammad Sholeh, *Matan Al-Hikam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.), 2.

sengaja meringkas sekira sepertiga (137 hikmah dari 264 hikmah) dari kitab aslinya. Supaya dapat mempermudah masyarakat awam untuk memahaminya. Kitab ini saya terjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar lebih mempermudah pemahaman orang yang mempelajarinya. Penerjemahan ini dimulai pada tahun tahun 1289 H. Semoga bermanfaat bagi segenap kaum muslimin).¹⁹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa K.H. Sholeh Darat menulis kitab *Syarah Al-Hikam* hanya mengambil sepertiganya kitab *Al-Hikam*, yakni 137 hikmah dari 264 hikmah yang tertuang di kitab *Al-Hikam* dengan pembahasan-pembahasan tertentu. Adapun hikmah ke-38 *Syarah Al-Hikam* merupakan gabungan antara hikmah ke-51 dan ke-52, karena pada hikmah ke-52 *Al-Hikam* berisi hadits Nabi. Penyederhanaan yang dilakukan K.H. Sholeh Darat bertujuan untuk mempermudah orang awam memahami isi kitab. Dengan tujuan itu pula beliau menulisnya menggunakan bahasa Arab pegon.

Meskipun kitab *Syarah Al-Hikam* menggunakan bahasa Arab pegon yang mudah dibaca oleh orang-orang Jawa, namun tetap diperlukan kecermatan serta ketelitian dalam membacanya. Karena penulisan kitab ini tidak disertai tanda baca yang lengkap, hanya terdapat tanda baca titik dan koma dikalimat tertentu serta tidak adanya spasi untuk memisahkan kalimat satu dengan yang lain, dengan kata lain dibuat paragraf. Penulisan kitab *Syarah Al-Hikam* seperti kitab syarah pada umumnya, yakni dengan tetap menampilkan isi kitab aslinya (matan) dan memberi keterangan yang menjelaskan kitab matannya.

b. Setting Penulisan Kitab *Syarah Al-Hikam*

Kitab *Syarah Al-Hikam* ditulis pada abad ke-19, tepatnya pada tahun 1289 H bertepatan dengan tahun 1872 M, dilatarbelakangi dengan masa penjajahan Belanda di Nusantara. Keberadaan kolonial Belanda pada masa itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Nusantara (khususnya Jawa) baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik yang berdampak pada degradasi

¹⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 1.

moral masyarakat yang tak acuh terhadap nilai-nilai moral serta nilai-nilai agama. Sehingga K.H. Sholeh Darat menganggap keadaan saat itu telah terjadi fitnah besar pada masyarakat.²⁰

Kitab-kitab K.H. Sholeh Darat yang beliau tulis (salah satunya *Syarah Al-Hikam*) dapat dikatakan sebagai “jawaban” atas kondisi masyarakat Jawa pada masa itu. K.H. Sholeh Darat berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui tasawuf untuk mengisi kondisi spiritual masyarakat serta menumbuhkan semangat perjuangan untuk melawan penjajah.²¹ Tasawuf tampaknya digunakan beliau sebagai penyadaran masyarakat Jawa yang telah terpengaruh oleh kolonial.

Kitab *Al-Hikam* sendiri menurut Zaenal Muttaqin merupakan refleksi atas pengalaman penghayatan spiritualitas Syekh Ibn ‘Atha’illah.²² Tidak heran apabila isi kitab *Al-Hikam* mengandung makna lebih yang mendalam. Kitab tasawuf tersebut kemudian disyarahi oleh K.H. Sholeh Darat sebagai langkah untuk mengubah pola pikir masyarakat.²³ Dalam hal ini beliau mengikuti jejak perjuangan ayahnya K.H. Umar untuk melawan penjajah, namun dengan cara tersendiri yakni mencerdaskan pribumi, berbeda dengan ayahnya yang berjuang melawan penjajah menggunakan fisik atau perang.

B. Pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam Kitab *Syarah Al-Hikam*

Sebagaimana yang telah diketahui mengenai gambaran umum serta setting penulisan kitab *Syarah Al-Hikam*, pada bagian ini penulis memaparkan pemikiran K.H. Sholeh Darat yang tertuang pada kitab *Syarah Al-Hikam*. Isi dari kitab *Syarah Al-Hikam* sendiri berupa inti dari ajaran-ajaran tasawuf yang telah dibahas pada Bab II, yakni memuat *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.

²⁰ Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat, “Konsep Makrifat dalam Kitab Syarh Al-Hikam Karya Kyai Sholeh Darat,” *Tajdid* 28, no. 2 (2021): 266.

²¹ Munandar dan Mursalat, “Konsep Makrifat dalam Kitab Syarh Al-Hikam Karya Kyai Sholeh Darat,” 268.

²² Zaenal Muttaqin, “Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha’illah As-Sakandari,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2016): 57.

²³ Munandar dan Mursalat, “Konsep Makrifat dalam Kitab Syarh Al-Hikam Karya Kyai Sholeh Darat,” 268.

1. *Takhalli*

a. Permembersihan Diri dari Penyakit Hati

1) Sombong

*Sapa wonge rumangsa setuhune awake iku asor lan ndepe-ndepe lan andapa asor, maka iku wongkang takabbur kelawan saktemene. Kerana ora ana wongkang rumangsa andap asor anging iku cukul saking rumangsa luhur ingkang haqe wongiku ing luhur.*²⁴

(Barang siapa merasa dirinya *tawadlu'*, maka sebenarnya ia sombong. Sebab tidak ada orang yang merasa dirinya *tawadlu'* kecuali timbul dari sebab perasaan sombong sehingga sebenarnya ia adalah orang yang sombong).²⁵

Perasaan hati menganggap dirinya telah *bertawadlu'* adalah perasaan sombong pada diri seorang hamba.

*Sapa wonge rumangsa setuhune awake iku luhur pangkate lan setuhune awake iku den ajeni dene wong, maka aine takabbur kelawan haq.*²⁶

(Barang siapa merasa pangkatnya tinggi dan dirinya dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka hakikatnya ia adalah orang yang sombong).²⁷

Seorang hamba disebut orang yang sombong apabila merasa dirinya dijunjung tinggi oleh masyarakat. Maka alangkah baiknya apabila seorang hamba benar-benar *bertawadlu'*.

2) Takabur

Inkang aran tawadlu' iku arep aja rumangsa sira setuhune awak iro iku ana pangkate lan aja rumangsa ana ajine lan alamate mengkunu iku arep, aja susah lan aja sengit nalikane ora den ajeni siro atau ora den hormati, lan alamate takabbur iku sengit nalikane ora den hormati atau ora den

²⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 145.

²⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 196.

²⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 145.

²⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 196.

*mulyaaken, maka ati-ati siro lan tawadlu'a siro Wallahu a'lam.*²⁸

(Yang dinamakan *tawadlu'* adalah jangan pernah merasa dirimu berpangkat dan layak dihargai, jangan merasa sedih dan benci ketika tidak dihargai dan tidak dihormati. Diantara tanda-tanda *takabbur* adalah benci ketika tidak dihormati atau tidak dimuliakan, maka berhati-hatilah dan *bertawadlu'*-lah. *Wallahu a'lam.*)²⁹

Tanda-tanda seorang hamba takabur ialah ketika orang lain tidak menghormati atau tidak menghargainya, ia bersedih hati atau membencinya.

3) *Riya'*

*Riya' iku rong perkara, sewiji riya' jally, lan iyaiku amal kelawan den tingalaken maring menuso supaya den alem atau den nyana sholeh. Lan kapindo riya' khafi, lan iyaiku amal kelawan nyepi saking menuso tetatine panejane kelawan olehe anyepekaken amal supaya den agungaken ing menuso.*³⁰

(*Riya'* itu ada dua macam: pertama, *riya' jally* (jelas atau terang), yakni memperlihatkan amal perbuatan di hadapan masyarakat agar dipuji dan disebut sebagai orang yang shalih. Kedua, *riya' khafi* (tersembunyi atau samar), yakni melakukan amal perbuatan dengan bersembunyi dari pandangan masyarakat akan tetapi tujuannya dengan bersembunyi adalah agar diagungkan dan dihormati masyarakat).³¹

Riya' terbagi menjadi dua; pertama, *riya' jally* (terang) yakni memperlihatkan amal perbuatannya dengan tujuan agar dipuji. Kedua, *riya' khafi* (samar) yakni bersembunyi dalam melakukan amal perbuatan namun dengan tujuan agar dihormati atau

²⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 145–46.

²⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 197.

³⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 116.

³¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 153–54.

diagungkan. Kedua *riya'* ini tidaklah disukai Allah Subhanahu Wata'ala.

*Setuhune Allah iku ora nerima lan ora ganjar ing amal ingkang sekutu kelawan riya' khafi lan riya' jally, semunu ugo iya ora nerima Allah lan ora ganjar Allah ing ati kang sekutu kelawan demen liyane Allah lan seneng atine kelawan liyane Allah, lan pada gandulan liyane Allah saking pira-pira amale lan ilmune lan artane lan liya-liyane.*³²

(Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dan juga tidak memberi pahala amal perbuatan yang disekutukan dengan *riya' khafi* dan *riya' jally*. Demikian pula, Allah juga tidak akan menerima dan tidak akan memberi pahala pada hati yang disekutukan dengan mencintai dan menyukai selain-Nya serta besandar kepada selain-Nya, bersandar kepada amal perbuatan, ilmu dan lainnya).³³

Allah Subhanahu Wata'ala tidak menerima amal perbuatan hambanya apabila amal perbuatan tersebut disekutukan dengan *riya'*, baik *riya' jally* maupun *riya' khafi*. Namun alangkah baiknya bagi seorang hamba ketika melakukan amal perbuatan dilakukan secara tersembunyi untuk menghindari *riya'*. Dengan ini K.H. Sholeh Darat memerintahkan agar seorang hamba membuang sifat-sifat manusiawinya.

Buango siro murid ing sifat kang bangsa menuso kang olo kaya ujub, lan riya', lan takabur, lan derengki, lan liya-liyane kaya kang wus kasebut dihin oleh iro buang kelawan riyadlah lan nemen-nemeni ibadah supaya ana sira iku bisa nyembadani maring pengundange Allah Ta'ala, kerana setuhune siro lamun wus buang ing sifat iro kang olo maka dadi siro persifatan kelawan sifate kawula kaya tawadlu', lan khusyu', lan ta'dhim, lan ikhlas ingdalem sekehe ibadah iro nalikane iku den undang siro kelawan pengundang kang samar saking Allahe

³² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 131.

³³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 174.

*kawula ningsun maka jawab siro labbaik maka dadi bener jawab iro kerana siro wus temen-temen kawula.*³⁴

(Wahai murid, buanglah sifat-sifat manusiawimu yang tercela, layaknya 'ujub, riya', takabbur, dengki, dan lainnya sebagaimana dulu sudah dituturkan, buanglah dengan jalan *riyadlah* dan giat dalam beribadah agar engkau dapat melaksanakan seruan Allah. Jika engkau sudah membuang sifat-sifat tercelamu, engkau akan memiliki sifat-sifat penghambaan, seperti *tawadlu'*, *khusyu'*, *ta'dhim*, dan ikhlas di dalam segala amal ibadahmu. Ketika engkau diseru oleh-Nya dengan seruan yang samar "wahai hamba-Ku", engkau menjawabnya "labbaik", benarlah jawabanmu karena engkau adalah hamba yang sejati).³⁵

Untuk dapat melaksanakan seruan Allah, maka diharuskan bagi seorang hamba agar membuang sifat manusiawinya dengan menempuh jalan *riyadlah* serta giat dalam beribadah.

b. Mengendalikan Hawa Nafsu

*Demem dunya kang wus kantil ana ingdalem ati iku penyakit ingkang wus nyokot, lan angel tambanane lan ora manfaat pira-pira tomo iman lan ma'rifat lan yakin.*³⁶

(Senang dunia yang sudah melekat di dalam kalbu adalah penyakit yang sudah kronis, sulit diobati, sehingga obat iman dan yakin tidak lagi bermanfaat).³⁷

Ketika seorang hamba sudah mencintai dunia, maka iman dan keyakinannya pun tidak sanggup untuk mengobati penyakit yang parah itu.

Angel manjinge iman kamil lan ma'rifat kamil lan ora pisan-pisan bisa yakin kelawan Allah, kerana setuhune penyakit tetkalan wus

³⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 46–47.

³⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 58.

³⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 129.

³⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 172.

*manggon ana ing ati maka ora ana tamba ingkang manfaat lan ta'adzur tambane yen ora ana fadhale Allah Ta'ala setengah saking fadhhal iku warid ilahi.*³⁸

(Sangat sulit memasukkan iman dan keyakinan yang sempurna pada hati yang dihindangi kelezatan hawa nafsu dan tidak akan pernah bisa yakin kepada Allah. ketika penyakit sudah bersarang di dalam hati, maka tidak ada lagi obat yang bermanfaat dan sangat sulit mengobatinya kecuali jika ada *fadhhal* dari Allah. di antara *fadhhal* itu adalah *warid ilahi*).³⁹

Pada *syarah* ini K.H. Sholeh Darat menjelaskan sulitnya mengobati hati yang telah dihindangi dengan kelezatan hawa nafsu. Dan Tidak adanya obat yang bermanfaat selain *fadhhal* dari Allah Subhanahu Wata'ala. Sulitnya mengobati hawa nafsu merupakan pesan tersirat dari K.H. Sholeh Darat agar seorang hamba mengendalikan hawa nafsunya. Karena jika tidak, maka sulit sembuhanya.

2. Tahalli

a. Pembiasaan Bersifat Baik

1) Taubat

*Tetkalane tumiba siro ingdalem dosa maka aja ana iku dosa dadi sebab putus iro saking hasile jejeke tingkah iro batin dzahir sarta pengeran iro. Tegese aja neqodaken setuhune iku dosa dadi sebabe putuse istiqomah tetapi kelawan arep ora ngelanggengaken iku dosa.*⁴⁰

(Ketika engkau terjatuh dalam perbuatan dosa, maka janganlah hal tersebut menyebabkan engkau berputus asa untuk bisa *beristiqamah* lahir dan batin beribadah kepada Allah. Jangan berkeyakinan dosa tersebut menyebabkan akan hilangnya *tistiqamah*, akan tetapi tentunya

³⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 129–30.

³⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 172.

⁴⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 115.

dengan tidak terus-menerus melakukan dosa tersebut).⁴¹

Seorang hamba yang telah melakukan perbuatan yang menimbulkan dirinya berdosa, maka janganlah hal tersebut menjadikannya untuk tidak mendekati diri kepada-Nya lagi.

Pada *syarah* ini K.H. Sholeh Darat menjelaskan ketika seorang hamba telah melanggar larangan-Nya dan sudah pasti telah berdosa akan hal tersebut, maka janganlah ragu untuk bisa taat menjalankan perintah-Nya lagi, dan tentunya dengan bertaubat serta *istiqamah* dalam beribadah kembali.

2) Tauhid

*Wongkang lali saking tauhid lan lali saking qodare Allah lan qodo'e Allah Ta'ala iku tetkalané esuk-esuk tangi saking turu maka ngucap ingdalem atine apa gawe ningsun ingdalem iki dina. Wongkang ora lali saking tauhid lan ora lali saking qodare Allah iku tetkalané esuk-esuk tangi turu maka ngucap ingdalem atine apa olehe gawe Allah maring insun ingdalem dina iki.*⁴²

(Seorang yang lupa akan tauhid, *qadla'* dan *qadar* Allah, ketika bangun pagi, di dalam hatinya berkata “Apa yang akan aku lakukan pagi ini?” Adapun orang yang tidak melupakan tauhid serta tidak melupakan takdir Allah, maka ketika bangun tidur, ia bergumam, “Apa yang hendak ditakdirkan Allah atasku?”).⁴³

Isi hati seorang hamba menjadi gambaran kuat atau lemahnya tauhid dalam dirinya. Terlebih ketika ia bangun pagi dari tidurnya, ia berkata dalam hatinya, “Apa yang akan aku lakukan pagi ini?” maka sesungguhnya seorang hamba tersebut telah melupakan tauhid, *qadla'* dan *qadar* Allah.

Maka utawi mangkono-mangkono ikulah timbangan kang dadi weruh murid ing hale awake maka wiwitane. Khatir kang teka ingatase

⁴¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 151.

⁴² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 103–4.

⁴³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 132.

murid iyaikulah timbangan tauhide, maka tetkalane madep murid kelawan sawiji penggawehan, maka nuli kerasa murid ingdalem atine kelawan kuate dewe lan karepe dewe, maka iku murid putus saking Allah lan adoh saking Allah, maka ora sampurna tauhide. Maka lamun kerasa ingdalem atine nalikane madep maring sawiji penggawehan kerasa kelawan Allah, maka iku murid wushul maring Allah.⁴⁴

(Neraca inilah yang bisa digunakan oleh seorang murid untuk mengetahui keadaan dirinya. Bisikan hati yang pertama kali berada pada diri seorang murid, maka itulah neraca atau timbangan tauhidnya. Ketika seorang murid mengawali pekerjaannya, jika merasa bahwa itu semua atas daya kekuatan dirinya dan kehendak dirinya, berarti ia sudah putus asa dari Allah dan jauh dari-Nya, sehingga ketauhidannya menjadi tidak sempurna, jika ketika mengawali pekerjaannya ia merasa bahwa semua itu atas kehendak dan pertolongan Allah, berarti ia wushul kepada Allah).⁴⁵

Ketika menganggap apa yang dilakukannya atas kekuatannya sendiri maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah jauh dari Tuhannya, maka seharusnya seorang hamba menganggap apa yang ia lakukan adalah kehendak dan pertolongan Allah Subhanahu Wata'ala.

Aja bungah siro sabab anane taat iku metu saking awak iro kelawan ikhtiar iro dewe lan kuat iro dewe. Tetapi bungah siro kelawan taat, kerana anane taat iro iku pitulung saking Allah maring siro, aja rumangsa siro setuhune taat kelawan kuat iro dewe, balik rumangsa siro setuhune taat peparinge Allah maring siro, lan bungah siro kelawan iku peparing, maka mangkono iku bungah ingkang pinuji ingdalem syara'.⁴⁶

⁴⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 104.

⁴⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 132–33.

⁴⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 68.

(Jangan engkau berbahagia sebab adanya ketaatan yang kau laksanakan dengan ikhtiar dan kekuatanmu sendiri. Akan tetapi berbahialah dengan ketaatan, sebab adanya taat tersebut karena pertolongan yang Allah berikan kepadamu. Jangan merasa, ketaatan yang kau lakukan itu karena kekuatan dirimu, namun merasalah bahwa itu karena anugerah yang Allah berikan kepadamu. Berbahialah lantaran anugerah itu, maka bahagiamu adalah bahagia yang terpuji menurut *syara'*).⁴⁷

Kuatnya tauhid seorang hamba menurut K.H. Sholeh Darat adalah menganggap semua pekerjaan yang dilakukannya merupakan pertolongan dari Allah Subhanahu Wata'ala dan ketaatan yang dilakukan seorang hamba bukanlah ikhtiar dan kekuatannya sendiri, karena semua itu adalah pertolongan dan anugerah Allah, dan sebaiknya bagi seorang hamba adalah bahagia akan anugerah tersebut.

3) *Wara'*

*Tamak iku gede-gedene cela kang nacadaken ingdalem 'ubudiyah, balik iku tamak asale sekehe ponco bayane ati kerana setuhune wongkang tamak iku pada muhung gumantung maring makhluk belaka. Utawi sebabe tamak iku rusak agamane. Utawi dzidde tamak iku wara', arane lan iyaiku yakin atine kelawan qadare Allah lan gumantung atine kelawan Allah lan anteng atine kelawan Allah, maqadaka syaiun mitslu al-wahmi.*⁴⁸

(Tamak adalah perkara terburuk yang bisa merusak *'ubudiyah*. Tamak merupakan sumber dari berbagai macam cobaan hati. Karena orang yang tamak itu hanya mau bersandar kepada makhluk saja. Sebab terjadinya tamak adalah ragu atau menyangsikan takdir dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang tamak itu

⁴⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 88.

⁴⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 69.

agamanya rusak. Kebalikan dari tamak adalah *wara'*, yakni keyakinan hati kepada takdir Allah dan berserah diri dan menyandarkan hati kepada-Nya, hatinya tentram bersama dengan-Nya).⁴⁹

K.H. Sholeh Darat menjelaskan rusaknya agama seorang hamba adalah ketika adanya sifat tamak pada dirinya dan agar seorang hamba dapat tentram hatinya, maka yang harus ditanam adalah sifat *wara'* dalam dirinya, yakni keyakinan hati akan takdir dan menyandarkan hatinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

4) Sabar

*Demi temen-temen yekti dadi danganaken ing larane bilahi ingatase iro apa weruh iro kelawan setuhune Allah Ta'ala iku ingkang paring bilahi ing siro. Setuhune weruh iro yen Allah iku ingkang paring bilahi kaya lara lan ilange artane lan ilange anake iku dadi andanganaken ing siro.*⁵⁰

(Agar kepedihan cobaan terasa ringan engkau seharusnya mengetahui bahwa Allah Subhanahu Wata'ala yang menurunkan cobaan tersebut. Pengetahuanmu bahwa Allah yang memberimu cobaan seperti sakit, kehilangan harta benda dan kehilangan anak itu bisa meringankan kepedihan hatimu).⁵¹

Ketika seorang hamba mengetahui bahwa cobaan yang menimpanya itu tidak lain datang dari Allah, maka dengan pengetahuannya tersebut akan terasa ringan kepedihannya.

*Setuhune Allah iku wus ngadepaken maring siro kelawan gawe becik selawase maka nalikane paring bilahi maring siro kelawan lara atau fekir atau den pateni kekasihe maka haq-haqe siro iku arep sabar lan arep bagusaken maring peparinge bilahi.*⁵²

⁴⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 89–90.

⁵⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 90–91.

⁵¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 119.

⁵² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 91.

(Sesungguhnya Allah selalu berbuat baik kepadamu, ketika Ia memberimu cobaan berupa sakit, miskin, atau mencabut nyawa orang yang kau cintai, maka yang benar dan lebih baik kau lakukan adalah sabar dan menyikapi dengan baik pemberian cobaan yang Ia berikan).⁵³

Cobaan yang menimpa seorang hamba merupakan bentuk kebaikan Allah Subhanahu Wata'ala, maka dengan adanya cobaan tersebut sayogianya seorang hamba bersabar dan menyikapinya dengan baik.

*Masalan lamun ana siro ing ingdalem jerone omah kang peteng maka nuli den pukul siro kelawan sawiji-wiji kang banget lan ora weruh siro sapa kang mukul maka nuli teka maring siro apa damar maka nuli ningali siro setuhune ingkang mukuli iku guru iro atau bapak iro maka setuhune weruh iro iku dadi sabab maring sabar iro lan terimo iro. Kerana setuhune guru atau bapak iku ora pisan-pisan tahu gawe ala maring siro maka nalikane mukul maring iyaiku kerana welase marang siro lan kerana demeni maring siro semono ugo Allah Subhanahu Wata'ala nalikane paring ing bilahi maring kawulane iku iya kerana welas lan aseh kerana kasihe Allah maring kawulane iku ngeluwih kasihe bapak marang anake.*⁵⁴

(Semisal, ketika engkau berada di sebuah rumah yang gelap, lalu engkau dipukul dengan sangat keras, engkau tidak tahu siapa gerangan yang memukulmu, tiba-tiba ada penerangan yang datang kepadamu, sehingga engkau bisa mengetahui bahwa yang tadi memukulmu adalah gurumu atau ayahmu, maka dengan engkau mengetahuinya menjadi sebab engkau bersabar dan menerima pukulan itu. Karena sesungguhnya guru atau ayahmu tidak pernah berbuat jahat kepadamu, tatkala beliau memukulmu itu karena

⁵³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 120.

⁵⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 91–92.

saking sayang dan cintanya beliau kepadamu, begitu pula Allah Subhanahu Wata'ala, ketika memberi cobaan kepada hamba-Nya itu karena sebab belas kasihnya terhadap hamba-hamba-Nya, dan belas kasih Allah kepada hamba-Nya itu melebihi kasih sayang seorang ayah kepada putranya).⁵⁵

Bentuk belas kasihnya Allah kepada hambanya diumpamakan K.H. Sholeh Darat dengan keadaan ketika seorang hamba dipukul oleh bapak atau gurunya. Pukulan tersebut bukanlah karena mereka benci, namun rasa sayang dan cinta. Karena sesungguhnya bapak maupun guru tidak ada yang berbuat jahat kepada anaknya. Dan belas kasih Allah kepada hambanya melebihi kasih sayang seorang bapak kepada anaknya.

5) Syukur

*Syukur ing nikmat iku dadi netepaken ing langgenge nikmat lan tinggal syukur iku dadi netepaken ing ilange nikmat. Lan utawi agung-agunge nikmat iku nikmat Islam lan iman.*⁵⁶

(Mensyukuri nikmat itu menjadikan langgengnya nikmat. Mengingkari nikmat itu menyebabkan lekas hilangnya nikmat. Nikmat terbesar adalah nikmat Islam dan iman).⁵⁷

Cepatnya hilang kenikmatan seseorang dikarenakan tidak mensyukurinya. Maka sayogianya bagi seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhannya. Untuk mensyukuri nikmat tersebut, K.H. Sholeh Darat menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan seorang hamba, sebagai berikut;

Syukur nikmat iku anakalane kelawan ati, kelawan yinta arep negodaken setuhune nikmat iku saking Allah Ta'ala. Lan anakalane kelawan lisan, kelawan yinta den dzahiraken iku nikmat. Lan anakalane kelawan gahuta kaya arep ngelakokaken sekehe gahotane maring

⁵⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 120.

⁵⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 70–71.

⁵⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 93.

agawe taat, kelawan yinta arep ngelakokaken lisane kelawan maca Qur'an atau shalat atau dzikir lan tasbih lan neterani kelawan den enggo ningali maring ajaibe gawehane Allah supaya dadi makrifat maring Allah lan den gawe ningali kitabe Allah, lan saja den gawe ningali kang haram. Lan pangerungune den gawe ngerungokaken apa perintahe Allah lan cegahe Allah supaya bisa ngelakoni perintah, lan ngedohi cegah. Lan sikile kelawan den enggo melaku ibadah kaya luru ilmu lan berjamaah maring masjid, lan tangan roro den enggo kasab ingkang halal ingdalem syara'.⁵⁸

(Mensyukuri nikmat adakalanya dengan hati, dengan cara meyakini bahwa nikmat itu dari Allah. Adakalanya dengan lisan, dengan cara menampakkan nikmat tersebut. Adakalanya dengan anggota tubuh dengan cara berbuat ketaatan, menggerakkan lisannya membaca al-Qur'an, shalat, berdzikir, bertasbih, menggunakan penglihatannya untuk melihat keajaiban makhluk ciptaan-Nya, agar menjadikan ia makrifat Allah dan untuk melihat kitab Allah atau al-Qur'an, tidak digunakan untuk melihat hal-hal yang diharamkan, telinganya digunakan untuk mendengarkan perintah dan larangan Allah, agar bisa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, kakinya digunakan untuk berjalan dalam perjalanan ibadah seperti mencari ilmu dan shalat berjama'ah di masjid, tangan digunakan untuk melakukan pekerjaan yang halal menurut syara').⁵⁹

Dengan cara-cara di atas dapat diketahui bahwa untuk mensyukuri nikmat, seorang hamba seharusnya selalu melakukan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.

⁵⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 71.

⁵⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 93–94.

*lan semangsane angenggokaken ing gahotane maring haram maka ana wongiku kufur nikmat arane.*⁶⁰

(Ketika seseorang menggunakan anggota tubuh untuk melakukan perbuatan haram berarti ia mengkufuri nikmat).⁶¹

Apabila seorang hamba melakukan apa yang telah dilarang oleh Tuhannya, maka dapat dikatakan bahwasanya orang tersebut telah kufur nikmat.

6) Tawakal

*Utawi wiwitane murid iku tingkah suluke maring Allah, utawi pungkasane murid iku tingkah wushule maring Allah, tegese kapan wiwitane murid iku bali marang Allah lan tawakkal marang Allah lan ora gandulan amale, maka beja ingdalem pungkasane tegese wushule marang Allah.*⁶²

(Masa-masa awal seorang murid adalah perjalanan *suluknya* menuju Allah. sedangkan masa akhir seorang murid adalah keadaan *wushul* kepada Allah. yakni ketika perjalanan murid diawali dengan kembali dan tawakkal kepada Allah serta tidak bersandar pada amalnya, maka ia akan bahagia di akhir perjalanannya yakni *wushul* kepada Allah).⁶³

K.H. Sholeh Darat menjelaskan bahwa seorang hamba yang tawakkal kepada Allah Subhanahu Wata'ala serta tidak bersandar pada amalnya, yakni tidak mengharap pahala atau takut akan siksa-Nya. Maka seorang hamba tersebut dapat *wushul*, yakni mendapat derajat tinggi di sisi-Nya.

7) Muhasabah

Utawi oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi ing barangkang samar-samar kang kasimpen ingdalem awak iro saking ngaweruhi celane awak iro iku luwih utama tinimbang oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi maring barangkang

⁶⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 71.

⁶¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 94.

⁶² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 44.

⁶³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 55.

*kaling-kalingan saking siro saking perkarane kang samar-samar, tegese utawi oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi ing sifate awak iro iku luwih utama tinimbang oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi ing barangkang samar-samar saking pira-pira keramat lan samar-samare pesten.*⁶⁴

(Kegigihanmu mengetahui perkara samar yang tersimpan dalam dirimu dengan mengetahui kejelekanmu, itu lebih utama dari pada mengetahui perkara yang dihalangi darimu melalui perkara *ghaib*. Kegigihanmu mengetahui sifatmu lebih utama dari kegigihanmu mengetahui perkara *ghaib* seperti beberapa keramat dan rahasia takdir).⁶⁵

Yang lebih utama daripada kegigihan mengetahui perkara gaib adalah mengetahui kejelekan diri sendiri, yakni muhasabah diri akan sifat-sifat tercela yang tumbuh di dalam hati seorang hamba.

8) Rida

*Tetkalane ana murid iku ingdalem sawiji tingkah kasab atau tajarrud atau lara atau fekir maka nuli karep ing yinta jaluk ngalah saking iku tingkah kaya jaluk waras nalikane lara, lan jaluk sugeh nalikane fekir, iku maka ana wongiku bangetlah bodone lan kedek tatakeramane ing Allah Ta'ala ing siro lamun ora den enggonaken maring penggaweyan kang ora mungguh syara'.*⁶⁶

(Ketika seorang murid dalam keadaan *maqam kasab* atau *tajarrud* (*tajrid*), sakit atau fakir, lalu ia hendak meminta supaya Allah mengubah keadaannya, seperti meminta kesembuhan ketika sakit, meminta kaya ketika fakir, maka ia amat sangatlah bodoh dan rendah adab tatakramanya kepada Allah. akan tetapi, hendaklah ia mau menerima dengan lapang dada dan rela dengan tempat (keadaan) yang sudah

⁶⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 44–45.

⁶⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 56.

⁶⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 35.

ditentukan oleh Allah. jika keadaan tersebut bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan *syara'*).⁶⁷

Seorang hamba yang sedang dalam keadaan *tajrid* (sakit atau miskin) tidak dibenarkan tindakannya untuk meminta sembuh atau kaya kepada Tuhannya. Akan tetapi menurut K.H. Sholeh Darat yang harus dilakukan adalah menerima, rida atas apa yang didapatnya atau ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

b. Pembiasaan Diri dengan Akhlak Terpuji

*Ora ana kelakuan ingkang sinuperih iku wujud pinuwun maring Allah bahe ora. Balik kelakuan ingkang sinuperih iku yento den rezqini siro ing baguse tata kerama, tegese ora ana kelakuan ingkang bagus mungguhe wong ahli haq iku wujud pinuwun maring Allah nalikane ana hajat maring sawiji-wiji ora nuwun maring liane Allah. Balik toh kelakuan ingkang bagus iku arep nuwun siro maring Allah ingdalem sekehe hajat iro aja nuwun siro ing liane Allah, oleh iro nuwun aja neja hasile paneja iro belaka, balik pinuwun iro maring Allah iku kerana angedhohiraken kemawulane iro maring Allah Ta'ala, lan kerana jenenge lan netepi kelawan haqe sifat kapengeranane Allah maka mangkunu ikulah bagus tata keramane maring Allah lan netepi haqe tata keramane doa lan lamun hasil paneja iro maka aja neqodaken siro setuhune hasile iku saking doa iro. Balik kelawan fadhole Allah dewe lan pemilihe Allah dewe. Wallahu a'lam.*⁶⁸

(Sesuatu yang indah menurut ahli kebenaran itu bukanlah tercapainya suatu permohonan pada Allah ketika mempunyai hajat pada sesuatu, tidak meminta pada selain-Nya, akan tetapi yang paling indah menurut mereka adalah engkau meminta semua kebutuhanmu kepada Allah, jangan engkau meminta pada

⁶⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 42.

⁶⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 26.

selain-Nya. Permintaan yang engkau buat jangan hanya bertujuan pada tercapainya keinginanmu saja, akan tetapi permohonanmu kepada Allah itu juga untuk menunjukkan penghambaanmu kepada-Nya, dengan melaksanakan dan meyakini secara benar, sifat *rububiyah* Allah. Dengan kata lain, hal demikian adalah sebagai bentuk tata kerama yang bagus dalam melaksanakan adab atau tata kerama berdoa. Jika harapanmu tercapai, maka jangan berkeyakinan bahwa ketercapaian harapan itu sebab doamu, akan tetapi sebab *fadhil* dan pilihan Allah semata. *Wallahu a'lam*.⁶⁹

K.H. Sholeh Darat menjelaskan baiknya tatakrama berdoa seorang hamba adalah ketika meminta atau memohon kepada-Nya dikarenakan penunjukkan penghambaan kepada-Nya. Dengan meyakini sifat *rububiyah* Allah Subhanahu Wata'ala. Ketika harapan atau doa seorang hamba tercapai, janganlah meyakini bahwa tercapainya harapan tersebut sebab doa yang dipanjatkannya, melainkan seharusnya berkeyakinan tercapainya doa tersebut karena *fadhil* dari Tuhannya.

c. Menjalankan Syariat Agama

Wus weruh Allah Ta'ala ing kesete kawulane kabeh maring ibadah maka dadi majibaken Allah ing kawulane kabeh kelawan wujud taat lan ngincim-ngincim Allah Ta'ala ing wongkang tinggal taat kelawan den panjingaken neraka.⁷⁰

(Allah sudah mengetahui akan kemalasan hamba-Nya dalam beribadah, maka Allah mewajibkan mereka untuk melaksanakan ketaatan, dan mengancam atau menakut-nakuti orang yang suka meninggalkan ketaatan dengan dimasukkan ke dalam neraka).⁷¹

Karena kemalasan hamba-hamba-Nya dalam beribadah, Allah Subhanahu Wata'ala mewajibkannya

⁶⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 27.

⁷⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 125.

⁷¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 165.

untuk melaksanakan ketaatan dan mengancam hamba-Nya akan dimasukkan ke neraka apabila meninggalkan ketaatan.

Setuhune Allah Subhanahu Wata'ala giring kawulane marang taat kelawan wajib supaya hasila maring kawulane kabeh sabab iku taat apa barangkang dadi bungahaken ing kawula kabeh ingdalem pungkasane senajan hasil musyaqqah ingdalem dzahire ingdalem sak hal iku kerana akhire bakal hasil bunga maka iya Allah agawe marang kawulane kaya olehe gawe bapak lan anake.⁷²

(Allah Subhanahu Wata'ala menggiring hamba-Nya menuju ketaatan dengan kewajiban melakukan ibadah. Agar kelak di akhirat, hamba tersebut mendapatkan kebahagiaan sebab ketaatan yang dia lakukan, walaupun terdapat *masyaqqat* (kesulitan) di saat melaksanakannya. Allah memperlakukan hamba-Nya sebagaimana perlakuan ayah terhadap anaknya).⁷³

Diwajibkannya seorang hamba untuk beribadah adalah agar kelak di akhirat nanti mendapat kebahagiaan sebab ketaatan yang dilakukan di dunia, meskipun terdapat kesulitan ketika melaksanakan.

Olehe majibaken Allah ing taat iku kerana arah manjingaken suargo ing kawulane kabeh.⁷⁴

(Allah mewajibkan ketaatan hanya karena bertujuan untuk memasukkan mereka ke dalam surga).⁷⁵

Tujuan Allah Subhanahu Wata'ala mewajibkannya seorang hamba untuk beribadah agar masuk ke dalam surga-Nya.

Shalat kang sampurna iku dadi anucekaken ing ati saking sekehe dusane lan saking sekehe jembare ati. Lan shalat iku dadi

⁷² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 125–26.

⁷³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 165–66.

⁷⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 126.

⁷⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 166.

*sebabé buka ing perkara kang samar-samar saking pira-pira ma'arif lan asrar.*⁷⁶

(Shalat yang sempurna itu bisa mensucikan hati dari segala dosa dan kotoran hati. Dan shalat juga menjadi penyebab terbukanya perkara yang gaib).⁷⁷

Shalat seorang hamba yang sempurna dapat mensucikan hati dari berbagai macam kotoran hati dan perbuatan dosa. Maka sudah pasti seperti yang sudah dijelaskan pada syarah sebelumnya, bahwa Allah Subhanahu Wata'ala mewajibkannya seorang hamba untuk beribadah karena agar seorang hamba tersebut dapat bahagia di surga-Nya.

3. Tajalli

a. Tafakur

*Ora ana manfaat ing atine murid apa sawiji-wiji kaya upamane nyepi kang manjing kelawan sebab nyepi apa jembare pikir.*⁷⁸

(Tidak ada sesuatu yang bisa berguna bagi hati seseorang murid, sebagaimana menyendiri. Karena dengan menyendiri ia bisa memasuki luasnya medan perenungan).⁷⁹

Menyendiri sangat berguna bagi seorang hamba untuk dapat merenungkan kehidupannya menuju kehidupan abadi yakni akhirat.

*Ingkang manfaat ingdalem atine murid iku nyepi. Tegese ngedohi campuran kelawan menuso kerana setuhune murid iku tetkalané campuran kelawan menuso maka ketungkul pikire maring angen-angen barangkang ketinggal mata maka lamun nyepi maka dadi pikire iku ketungkul angen-angen ing perkara akhirat lan dadi padang atine sabab mikir-mikir akhirat.*⁸⁰

(Yang bisa berguna atau bermanfaat bagi hati seorang murid adalah 'uzlah. Yakni menjauhi hiruk-pikuk manusia. Karena sesungguhnya murid, ketika bercampur dengan

⁷⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 107.

⁷⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 137.

⁷⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 33.

⁷⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 38.

⁸⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 33.

(hiruk-pikuk) manusia, maka pikirannya akan tersibukkan dengan berangan-angan terhadap sesuatu yang tampak oleh mata. Sebaliknya, bila ia memilih menyendiri atau menyepi, pikirannya akan tersibukkan oleh perkara akhirat, hatinya akan menjadi jernih sebab memikirkan akhirat).⁸¹

Ketika seorang hamba berada di antara hiruk-pikuk manusia, maka pikirannya tidak lepas dari apa yang ada disekelilingnya. Namun apabila seorang hamba menyepi, maka pikirannya akan disibukkan dengan memikirkan akhirat.

*Utawi pikir iku ingatase telung perkara. Kang dihin pikire wong awam lan iyaiku mikir-mikir ingdalem pira-pira nikmate Allah lan peparinge Allah maka dadi hasil sabab mikir-mikir nikmate Allah lan peparinge apa ma'rifat maring Allah.*⁸²

(*Al-Fikr* (perenungan) itu ada tiga macam; *pertama*, perenungan orang awam, yakni merenungkan nikmat-nikmat Allah dan pemberian Allah, dengan begitu ia mencapai *ma'rifat* Allah).⁸³

Perenungan menurut K.H. Sholeh Darat ada tiga; *pertama*, perenungannya orang awam. Yakni dengan merenungkan nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhannya kepadanya.

*Lan kaping pindo pikire wong khas, lan iyaiku mikir-mikir ingdalem janjine Allah Ta'ala lan ganjarane Allah maka hasil saking iku demen maring ganjarane Allah maka dadi ngelakoni kelawan perintahe Allah.*⁸⁴

(*Kedua*, perenungan orang *khas*, yakni merenungkan janji dan pahala Allah, dengan begitu ia menyukai pahala yang Allah berikan sehingga (bersemangat dalam) melaksanakan perintah Allah).⁸⁵

⁸¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 38.

⁸² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 33–34.

⁸³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 38.

⁸⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 34.

⁸⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 38–39.

Kedua, perenungannya orang *khas*. Yakni dengan merenungkan janji dan pahala Allah. Dengan adanya pahala yang didapat, maka tumbuh rasa semangat untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya.

*Lan kaping telune pikire wong khas lan iyaiku pikir-pikir ingdalem pengancamngancame Allah lan siksane Allah maka hasil saking iku wedi ing Allah maka dadi gelem ngedohi apa cegahe Allah.*⁸⁶

(*Ketiga*, perenungan orang *khas*, yakni merenungkan ancaman dan siksaan Allah, dengan begitu timbul rasa takut kepada Allah, sehingga mau menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya).⁸⁷

Ketiga, perenungannya orang *khas*. Yakni dengan merenungkan siksaan Allah. Dengan adanya siksaan tersebut, maka seorang hamba mau untuk menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya.

*Lan kasebut ingdalem hadits Nabi setuhune Nabi iku ngendika utawi tafakkur sajam iku luh bagus tinimbang ibadah pitung puluh tahun. Weruho siro setuhune mikir-mikir iku ingkang sineja lan utawi nyepi iku lantaranane tafakkur lan kang nulungi maring tafakkur.*⁸⁸

(Di dalam hadits Nabi disebutkan bahwa merenung satu jam itu lebih baik daripada ibadah 70 tahun. Ketahuilah, sesungguhnya perenungan (*tafakkur*) adalah yang menjadi tujuan. Ber- *‘uzlah* (menyepi) adalah perantaranya dan sesuatu yang mempermudah dalam tafakur).⁸⁹

K.H. Sholeh Darat menjelaskan bahwa tafakur adalah tujuan sedangkan *‘uzlah* adalah perantara untuk menjalani tafakur. Dengan ber- *‘uzlah*, tafakur akan lebih mudah untuk dilakukan. Dan dalam hadits Nabi telah disampaikan bahwa tafakur satu jam, lebih baik daripada beribadah 70 tahun.

b. Memperbanyak Zikir

⁸⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 34.

⁸⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 39.

⁸⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 34.

⁸⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 39.

*Aja tinggal siro murid ing Dzikrillah kerana sebab ora hadlire atiniro sartane Allah ingdalem dzikir. Kerana setuhune dzikir iku luwih parek-pareke thoriq maring Allah.*⁹⁰

(Jangan meninggalkan *dzikir* karena sebab tidak bisa *hudlur* atau konsentrasinya hatimu bersama Allah di dalam *dzikir*. Karena *dzikir* adalah jalan terdekat menuju Allah).⁹¹

Meskipun hati seorang hamba tidak bisa berkonsentrasi ketika berzikir, setidaknya lisan seorang hamba tetap berzikir kepada Allah.

*Kerana setuhune mengone atiniro ing Allah sartane ora dzikir siro kelawan lisane iku luwih banget tinimbang mengone atiniro ing Allah sartane dzikir ing Allah kelawan lisan iro, kerana siro senajan lali ing Allah kelawan atiniro tetapine siro iku eleng ing Allah kelawan lisan iro maka sayukjane siro dzikir ing Allah senajan lali atiniro ing Allah.*⁹²

(Karena sesungguhnya berpalingnya hatimu dari mengingat Allah serta tidak *berdzikirnya* lisanmu itu lebih buruk daripada berpalingnya hatimu dari Allah saat lisanmu *berdzikir*. Karena walaupun hatimu lupa mengingat Allah, engkau masih mengingat-Nya dalam *dzikir* lisanmu. Maka hendaklah engkau tetap *berdzikir* kepada Allah walaupun hatimu lalai).⁹³

Sayogianya lisan seorang hamba tetap berzikir meskipun hatinya berpaling mengingat Allah.

*Menawa-menawa angunggahaken Allah Ta'ala ing siro awit saking dzikir sartane ghaflah tumeka maring dzikir sartane eleng ing Allah.*⁹⁴

(Mudah-mudahan Allah menaikkanmu dari *dzikir* yang disertai *ghaflah* (lalai

⁹⁰ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 64.

⁹¹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 82.

⁹² Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 64–65.

⁹³ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 82.

⁹⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 65.

mengingat-Nya), menuju *dzikir* yang disertai adanya kesadaran atau mengingat Allah).⁹⁵

Dengan lisan yang terus berzikir, semoga Allah memberikan kemudahan dalam zikir disertai dengan mengingat-Nya.

*lan munggah awit dzikir sartane wujude eleng ing Allah munggah tumeka dzikir sartane wujude hudlur ing Allah kelawan rumongso atiniro ingdalem pengayonane Allah maka dadi muraqabah siro ing Allah.*⁹⁶

(Dan dari *dzikir* yang disertai kesadaran mengingat-Nya naik derajatnya menuju *dzikir* yang disertai adanya *hudlur*, yakni hatimu merasa berada dalam naungan-Nya, sehingga engkau menjadi ber-*muraqabah* kepada-Nya).⁹⁷

Setelah dapat berzikir dengan kesadaran mengingat-Nya, semoga dinaikkan dengan zikir yang merasa berada dalam naungan-Nya.

*Lan munggah awit dzikir sartane wujude hudlur tumeka maring dzikir sartane wujude ghaib saking liyane Allah.*⁹⁸

(Dan dari *dzikir* yang disertai adanya *hudlur* menuju *dzikir* yang meniadakan selain-Nya).⁹⁹

Dan semoga dari zikir yang merasa dalam naungan-Nya ditingkatkan kembali dengan berzikir yang meniadakan selain-Nya.

Dari syarah ini dapat diketahui bahwa tidak ada kata terlambat untuk mengingat-Nya. K.H. Sholeh Darat menjelaskan tentang zikir yang dapat menjadikan *wushul* kepada-Nya, dari hati yang tidak bisa berkonsentrasi untuk mengingat-Nya menuju zikir yang dapat mengingat-Nya, dari zikir yang dapat mengingat-Nya menuju zikir yang merasa berada di naungan-Nya, dari zikir yang merasa dalam naungan-Nya menuju zikir yang meniadakan selain-Nya.

⁹⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 82.

⁹⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 65.

⁹⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 82.

⁹⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 65.

⁹⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 83.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* memuat tiga ajaran tasawuf, yakni didahului dengan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, seperti *riya'*, *ujub*, dengki dan lain sebagainya yang dapat merusak hati seorang hamba, inilah yang disebut dengan *takhalli*. K.H. Sholeh Darat juga menjelaskan bahayanya dari menuruti hawa nafsu. Maka secara tidak langsung beliau mengingatkan agar manusia mengendalikan hawa nafsunya. Ajaran kedua disebut dengan *tahalli*, yakni membiasakan diri bersifat dan bersikap baik, di dalam *Syarah Al-Hikam* dijelaskan mengenai taubat, menguatkan tauhid atau keimanan, *wara'*, sabar, syukur, tawakal, muhasabah, rida, menjalankan syariat agama, serta bertata kerama kepada Allah. Ajaran yang ketiga disebut dengan *tajalli*, yakni meniadakan selain Allah, K.H. Sholeh Darat menerangkannya dengan melalui *tafakkur*, *'uzlah*, serta memperbanyak zikir.

Tabel 4.1
Inti Ajaran tasawuf (*Takhalli, Tahalli, Tajalli*) dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* Karya K.H. Sholeh Darat

No	Inti Ajaran Tasawuf	Isi dalam Kitab <i>Syarah Al-Hikam</i>	Halaman
1.	<i>Takhalli</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembersihan Diri dari Penyakit Hati ➤ Mengendalikan Hawa Nafsu 	46-47, 116, 131, 145-146 129-130
2.	<i>Tahalli</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembiasaan Bersifat Baik ➤ Pembiasaan Diri dengan Akhlak Terpuji ➤ Menjalankan Syariat Agama 	35, 44-45, 68, 69, 70-71, 90-92, 103-104, 115 26 107, 125-126
3.	<i>Tajalli</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tafakur ➤ Memperbanyak Zikir 	33-34 64-65

C. Analisis Data Penelitian

1. Pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam Kitab *Syarah Al-Hikam*

Corak tasawuf pada kitab *Syarah Al-Hikam* adalah tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki yaitu pengaplikasian tasawuf dalam bentuk akhlak seorang mukmin yang dipengaruhi kesucian batin. Dalam tasawuf akhlaki sikap jiwa dilatih agar memandang segala sesuatu ikhlas karena Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dari keikhlasan tersebut menumbuhkan rasa cinta yang amat dalam kepada-Nya. Cinta yang mendalam tersebut kemudian direalisasikan dalam cinta kepada makhluk-Nya, baik kepada sesama manusia maupun alam semesta.¹⁰⁰

Tasawuf *akhlaki* yang diusung K.H. Sholeh Darat dalam kitabnya *Syarah Al-Hikam* adalah sebuah pengajaran untuk umat manusia agar selalu beribadah kepada-Nya, dengan kata lain tasawuf *akhlaki* mengajarkan manusia agar menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyesatkan dan memagari dirinya dengan al-Qur'an dan Hadits.¹⁰¹ Inti dari ajaran tasawuf yang terdapat di kitab *Syarah Al-Hikam*, sebagai berikut:

a. *Takhalli*

Takhalli yaitu pembersihan diri dari penyakit dan kotoran hati berupa sifat-sifat tercela yang dapat merusak. Penyakit dan sifat-sifat yang perlu dibersihkan yaitu; *hirshu* (ingin berlebih-lebihan terhadap keduniawian), *ghadhab* (marah), *takabbur* (sombong), *hasud* (iri serta dengki), *ujub*, *riya'*, *sum'ah*, dan *syirik*.¹⁰²

Inti dari ajaran tasawuf yang pertama adalah pembersihan hati dari sifat-sifat yang merusak untuk bisa taat dengan Allah Subhanahu Wata'ala. K.H. Sholeh Darat menjelaskannya dengan adanya upaya untuk membuang sifat tercela yang menetap pada diri seseorang, maka hatinya akan mendapati sifat-sifat penghambaan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

*Buango siro murid ing sifat kang bangsa
menuso kang olo kaya ujub, lan riya', lan
takabur, lan derengki, lan liya-liyane kaya kang
wus kasebut dihin oleh iro buang kelawan*

¹⁰⁰ “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia,” 4.

¹⁰¹ Suherman, “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia,” 4.

¹⁰² Bakhtiar, *Metodologi Studi Islam*, 151–52.

*riyadlah lan nemen-nemeni ibadah supaya ana sira iku bisa nyembadani maring pengundange Allah Ta'ala, kerana setuhune siro lamun wus buang ing sifat iro kang olo maka dadi siro persifatan kelawan sifate kawula kaya tawadlu', lan khusyu', lan ta'dhim, lan ikhlas ingdalem sekehe ibadah iro nalikane iku den undang siro kelawan pengundang kang samar saking Allaha kawula ningsun maka jawab siro labbaik maka dadi bener jawab iro kerana siro wus temen-temen kawula.*¹⁰³

(Wahai murid, buanglah sifat-sifat manusiawimu yang tercela, layaknya 'ujub, riya', takabbur, dengki, dan lainnya sebagaimana dulu sudah dituturkan, buanglah dengan jalan *riyadlah* dan giat dalam beribadah agar engkau dapat melaksanakan seruan Allah. Jika engkau sudah membuang sifat-sifat tercelamu, engkau akan memiliki sifat-sifat penghambaan, seperti *tawadlu'*, *khusyu'*, *ta'dhim*, dan ikhlas di dalam segala amal ibadahmu. Ketika engkau diseru oleh-Nya dengan seruan yang samar "wahai hamba-Ku", engkau menjawabnya "*labbaik*", benarlah jawabanmu karena engkau adalah hamba yang sejati).¹⁰⁴

Perasaan hati yang ingin melakukan perbuatan-perbuatan maksiat yang hanya akan menjauh dari Allah sayogianya ditinggalkan agar kemaksiatan dalam diri manusia berangsur-angsur hilang. Perlunya kesadaran akan pentingnya beribadah kepada Tuhan harus menjadi prioritas utama manusia hidup di dunia, karena sejatinya hidup di dunia hanya untuk kembali ke surga-Nya.

Kesadaran akan kewajiban beribadah dapat mencegah diri masuk ke dalam lubang kemaksiatan. Dengan gigih mendekat dan beribadah kepada Allah Subhanhu Wata'ala menjadikan diri seorang hamba dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, tidak mudah melakukan kemaksiatan yang hanya akan merugikan

¹⁰³ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 46–47.

¹⁰⁴ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 58.

dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan manusia yang memiliki banyak kecenderungan. Secara garis besar, kecenderungan manusia adalah menjadi orang baik dan orang jahat, sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi orang baik.¹⁰⁵

Jadi, orang jahat atau yang suka berbuat maksiat itu dipertanyakan apakah ia beragama atau tidak? Karena jika seseorang mempunyai agama maka ia akan menjadi orang baik yang taat kepada Tuhannya, karena semua agama mengajarkan hal baik bagi umatnya. Jika ia tersesat atau menjadi jahat maka perlunya pembenahan dalam dirinya akan agamanya.

b. *Tahalli*

Tahalli yaitu membiasakan diri bersikap dan bersifat yang baik, berusaha berperilaku sesuai ajaran agama. Sifat-sifat yang harus diperhatikan yaitu; *taubah*, tauhid, zuhud, *wara'*, *hubb* (cinta), sabar, syukur, *faqr*, *tawakkal*, rida, *muraqabah* dan *mahasabah*.¹⁰⁶

*Tetkalane tumiba siro ingdalem dosa maka aja ana iku dosa dadi sebab putus iro saking hasile jejeke tingkah iro batin dzahir sarta pengeran iro. Tegese aja neqodaken setuhune iku dosa dadi sebabe putuse istiqomah tetapi kelawan arep ora ngelanggengaken iku dosa.*¹⁰⁷

(Ketika engkau terjatuh dalam perbuatan dosa, maka janganlah hal tersebut menyebabkan engkau berputus asa untuk bisa beristiqamah lahir dan batin beribadah kepada Allah. Jangan berkeyakinan dosa tersebut menyebabkan akan hilangnya *istiqamah*, akan tetapi tentunya dengan tidak terus-menerus melakukan dosa tersebut).¹⁰⁸

K.H. Sholeh Darat mengajarkan agar seorang hamba sayogianya tetap beribadah meskipun telah melanggar larangan Allah Subhanhu Wata'ala yang sudah pasti telah berdosa akan hal tersebut, maka

¹⁰⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 51.

¹⁰⁶ Bakhtiar, *Metodologi Studi Islam*, 152.

¹⁰⁷ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 115.

¹⁰⁸ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 151.

janganlah ragu untuk bisa taat menjalankan perintah-Nya lagi, dan tentunya dengan bertaubat serta istikamah dalam beribadah kembali.

Pembiasaan bersikap baik menurut K.H. Sholeh Darat adalah ketika seorang hamba telah terjatuh ke dalam lubang kemaksiatan, tidak ada cara yang lain selain tetap menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-Nya. Bagaimanapun keadaan seorang hamba meskipun ketidak taatannya kepada Tuhannya, dan hal tersebut pun menjadikannya bimbang atau ragu untuk mendekati diri kepada-Nya lagi, karena merasa berdosa dengan apa yang telah ia perbuat. Maka terus melakukan kebaikan (ibadah) adalah cara untuk membiasakan diri berbuat kebaikan.

Agama tidak mengajarkan berperilaku jelek kepada orang yang mengimaninya. Maka yang harus dilakukan manusia yang beragama tidak lain adalah berperilaku serta bersifat yang baik guna menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna dalam pandangan Islam adalah manusia yang hatinya penuh iman atau takwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala.¹⁰⁹ Sehingga yang harus dilakukan seorang muslim adalah membiasakan berperilaku baik agar selamat agamanya.

c. *Tajalli*

Tajalli yaitu hilang atau lenyapnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*), atau terangnya nur yang tidak terlihat (*ghaib*), bisa juga *fana'* atau hilangnya sesuatu selain Allah ketika mengingat-Nya. Untuk mencapai *tajalli* maka harus melalui *dzauq* (pendekatan rasa) dengan alat *qalb* (hati nurani).¹¹⁰

Ingkang manfaat ingdalem atine murid iku nyepi. Tegese ngedohi campuran kelawan menuso kerana setuhune murid iku tetkalan campuran kelawan menuso maka ketungkul pikire maring angen-angen barangkang ketingal mata maka lamun nyepi maka dadi pikire iku

¹⁰⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 63.

¹¹⁰ Bakhtiar, *Metodologi Studi Islam*, 152.

*ketungkul angen-angen ing perkara akhirat lan dadi padang atine sabab mikir-mikir akhirat.*¹¹¹

(Yang bisa berguna atau bermanfaat bagi hati seorang murid adalah *'uzlah*. Yakni menjauhi hiruk-pikuk manusia. Karena sesungguhnya murid, ketika bercampur dengan (hiruk-pikuk) manusia, maka pikirannya akan tersibukkan dengan berangan-angan terhadap sesuatu yang tampak oleh mata. Sebaliknya, bila ia memilih menyendiri atau menyepi, pikirannya akan tersibukkan oleh perkara akhirat, hatinya akan menjadi jernih sebab memikirkan akhirat).¹¹²

Untuk dapat mengingat Allah Subhanahu Wata'ala secara sadar, K.H. Sholeh Darat menganjurkan agar seorang hamba menjauhi atau *'uzlah* dari tempat yang penuh akan manusia. Ketika seorang hamba berada di antara hiruk-pikuk manusia, maka pikirannya tidak lepas dari apa yang ada disekelilingnya. Namun apabila seorang hamba menyepi, maka pikirannya akan disibukkan dengan memikirkan akhirat.

Terangnya hati seseorang adalah ketika ia memikirkan perkara akhirat, dan gelisahnyanya seseorang adalah ketika ia tersibukkan dengan perkara dunia. Jadi untuk dapat menerangkan mata hatinya, sayogianya bagi seorang hamba menyibukkan diri untuk berbuat ketaatan, sehingga ia dapat mencapai tahap *tajalli*, yakni melalui pendekatan rasa yang menggunakan hati nuraninya untuk menghilangkan selain-Nya.

Untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi ini, yakni meniadakan selain Allah Subhanahu Wata'ala, manusia diharuskan menggunakan hati nuraninya melalui pendekatan rasa. Namun, menduduki tingkatan ini akan sulit bagi manusia jika agamanya belum sempurna, karena faktor utamanya terletak pada kuatnya iman manusia itu sendiri. Perlu digaris bawahi bahwa inti dari agama adalah iman, dan iman itu terletak di hati manusia.¹¹³ Jika iman manusia sudah kuat, maka

¹¹¹ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 33.

¹¹² Darat, *Syarah Al-Hikam*, 38.

¹¹³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 185.

termudahkanlah manusia menduduki tingkatan *Tajalli* ini.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat bercorak tasawuf akhlaki. Hal ini dapat diketahui dengan adanya tiga pokok ajaran tasawuf, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang memuat atau mengajarkan manusia untuk bersifat dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Relevansi Pemikiran K.H. Sholeh Darat dengan Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme

Kitab *Syarah Al-Hikam* berisi inti dari ajaran tasawuf yang meliputi *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu *syarah* beliau mengenai pembersihan diri dari penyakit dan kotoran hati berupa sifat-sifat tercela atau yang dikenal dalam ajaran tasawuf dengan sebutan *takhalli*.

*Buang siro murid ing sifat kang bangsa menuso kang olo kaya ujub, lan riya', lan takabur, lan derengki, lan liya-liyane kaya kang wus kasebut dihin oleh iro buang kelawan riyadlah lan nemen-nemeni ibadah supaya ana sira iku bisa nyembadani maring pengundange Allah Ta'ala, kerana setuhune siro lamun wus buang ing sifat iro kang olo maka dadi siro persifatan kelawan sifate kawula kaya tawadlu', lan khusyu', lan ta'dhim, lan ikhlas ingdalem sekehe ibadah iro nalikane iku den undang siro kelawan pengundang kang samar saking Allahe kawula ningsun maka jawab siro labbaik maka dadi bener jawab iro kerana siro wus temen-temen kawula.*¹¹⁴

(Wahai murid, buanglah sifat-sifat manusiawimu yang tercela, layaknya 'ujub, riya', takabur, dengki, dan lainnya sebagaimana dulu sudah dituturkan, buanglah dengan jalan *riyadlah* dan giat dalam beribadah agar engkau dapat melaksanakan seruan Allah. Jika engkau sudah membuang sifat-sifat tercelamu, engkau akan memiliki sifat-sifat penghambaan, seperti *tawadlu'*, *khusyu'*, *ta'dhim*, dan ikhlas di dalam segala amal ibadahmu. Ketika engkau diseru oleh-Nya dengan seruan yang samar "wahai hamba-Ku", engkau menjawabnya

¹¹⁴ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 46–47.

“*labbaik*”, benarlah jawabanmu karena engkau adalah hamba yang sejati).¹¹⁵

Adapun mengenai *tahalli*, yakni membiasakan diri bersikap dan bersifat yang baik dapat dilihat dari *syarah* beliau mengenai muhasabah, sebagai berikut.

*Utawi oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi ing barangkang samar-samar kang kasimpen ingdalem awak iro saking ngaweruhi celane awak iro iku luwih utama tinimbang oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi maring barangkang kaling-kalingan saking siro saking perkarane kang samar-samar, tegese utawi oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi ing sifate awak iro iku luwih utama tinimbang oleh iro nemen-nemeni ngaweruhi ing barangkang samar-samar saking pira-pira keramat lan samar-samare pesten.*¹¹⁶

(Kegigihanmu mengetahui perkara samar yang tersimpan dalam dirimu dengan mengetahui kejelekanmu, itu lebih utama dari pada mengetahui perkara yang dihalangi darimu melalui perkara *ghaib*. Kegigihanmu mengetahui sifatmu lebih utama dari kegigihanmu mengetahui perkara *ghaib* seperti beberapa keramat dan rahasia takdir).¹¹⁷

Dan yang terakhir mengenai *tajalli*, dapat dilihat dalam kitab *Syarah Al-Hikam*, sebagai berikut.

*Ingkang manfaat ingdalem atine murid iku nyepi. Tegese ngedohi campuran kelawan menuso kerana setuhune murid iku tetkalanane campuran kelawan menuso maka ketungkul pikire maring angen-angen barangkang ketingal mata maka lamun nyepi maka dadi pikire iku ketungkul angen-angen ing perkara akhirat lan dadi padang atine sabab mikir-mikir akhirat.*¹¹⁸

(Yang bisa berguna atau bermanfaat bagi hati seorang murid adalah *‘uzlah*. Yakni menjauhi hiruk-pikuk manusia. Karena sesungguhnya murid, ketika bercampur dengan (hiruk-pikuk) manusia, maka pikirannya akan tersibukkan dengan berangan-angan terhadap sesuatu yang tampak oleh mata. Sebaliknya,

¹¹⁵ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 58.

¹¹⁶ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 44–45.

¹¹⁷ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 56.

¹¹⁸ Sholeh, *Matan Al-Hikam*, 33.

bila ia memilih menyendiri atau menyepi, pikirannya akan tersibukkan oleh perkara akhirat, hatinya akan menjadi jernih sebab memikirkan akhirat).¹¹⁹

Tasawuf akhlaki yang diusung K.H. Sholeh Darat dalam kitabnya *Syarah Al-Hikam* adalah sebuah pengajaran untuk umat manusia agar selalu beribadah kepada-Nya, bersifat dan bersikap yang mulia. Dengan kata lain tasawuf *akhlaki* mengajarkan manusia agar menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyesatkan dan memagari dirinya dengan al-Qur'an dan Hadits.¹²⁰ Sehingga terbentuk manusia yang memiliki tatakrama dengan Tuhannya dan makhluk ciptaan-Nya.

Aliran keras lahir dari teologi kekerasan. Pikiran keras menghasilkan sikap intoleran, eksklusif, dan militan, sehingga pada akhirnya menghasilkan pembenaran untuk melakukan kekerasan. Ada dua kelompok aliran teologi kekerasan dengan dua agenda. *Pertama*, kelompok dengan agenda memerangi syirik kubur. *Kedua*, kelompok dengan agenda memerangi syirik kubur dan syirik undang-undang. Kedua kelompok ini berakar dengan ideologi yang sama, yakni doktrin salafisme Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah mentor intelektual dari seluruh aliran salafi.¹²¹

Salafi terbagi menjadi lima kelompok yang mempunyai respons berbeda-beda. Kelima kelompok ini yaitu; Salafi-Hijazi, Salafi-Ikhwani, Salafi-jihadi, Salafi-HTI, dan Salafi Jamaah Tablig. Dari kelima kelompok tersebut yang termasuk dalam kelompok radikal adalah Salafi-jihadi dan Salafi-HTI. Salafi-HTI merupakan kelompok yang mentagutkan semua sistem selain Allah. Agenda utama mereka adalah pemurnian politik, dakwah mereka mengembalikan khilafah sebagai satu-satunya sistem politik yang sah, meski menolak kekerasan sebagai instrumen perjuangan, mereka disebut radikal karena ingin merombak bentuk dan ideologi Negara.¹²²

Sedangkan Salafi-jihadi merupakan kelompok yang keras dalam pemurnian akidah dan politik. Mereka menganggap

¹¹⁹ Darat, *Syarah Al-Hikam*, 38.

¹²⁰ Suherman, "Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia," 4.

¹²¹ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 83–84.

¹²² Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 112.

syirik dan tagut semua Negara yang bersistem demokrasi karena menduakan kedaulatan Allah. Mereka membenarkan kekerasan atas nama jihad, di Indonesia ideologi ini menjelma dalam Jamaah Islamiyah (JI) dan pecahannya serta Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan anak turunnya. Menurut M. Kholid Syeirazi, salafi-jihadi adalah penjelmaan radikalisme yang paling sempurna.¹²³

JI berdiri pada Januari 1993 yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar.¹²⁴ Sepeninggal Amir Jamaahnya pada tanggal 20 Oktober 1999, JI dipegang Abu Bakar Ba'asyir yang merupakan tokoh senior, namun ternyata Ba'asyir dianggap lemah oleh kebanyakan anggotanya. Dan pada tanggal 5-7 Agustus 2000, Ba'asyir diangkat oleh sejumlah aktivis dan ormas Islam sebagai Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dalam Kongres Mujahidin I di Yogyakarta.¹²⁵

Pada tahun 2002, JI terlibat aksi teror di Bali yang dikenal dengan sebutan "Bom Bali".¹²⁶ Ba'asyir yang menyangkal keikut sertaannya tetap dijatuhi hukuman penjara 2,6 tahun pada 3 Maret 2005. Ia bebas pada tanggal 14 Juni 2006 dan mundur sebagai Amir MMI karena menganggap MMI menerapkan sistem jahiliyah. Pada 17 September 2008, Ba'asyir mendirikan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT).¹²⁷

Aman Abdurrahman yang semula ikut menderikan JAT bersama Ba'asyir, pada Oktober 2014 menderikan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ketika berada di sel tahanan Nusakambangan dengan empat tujuan, yaitu; *pertama*, Sebagai wadah para pendukung ISIS di Indonesia dari berbagai organisasi Islam. *Kedua*, mempersiapkan kaum muslimin Indonesia untuk menyambut kedatangan khilafah islamiyah. *Ketiga*, meyatukan pemahaman dan manhaj dari

¹²³ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 112.

¹²⁴ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 71.

¹²⁵ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 78.

¹²⁶ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 66.

¹²⁷ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 79–80.

pendukung Anshar Daulah. *Keempat*, mempersiapkan orang-orang yang hendak pergi berjihad.¹²⁸ Aksi teror yang pernah dilakukan JAD antara lain; penusukan Menkopolhukam Wiranto dan sederet bom yang ia gencarkan, yakni; bom Kampung Melayu, bom Riau, dan bom Surabaya-Sidoarjo.¹²⁹

Untuk merekrut kadernya, JAD tidak perlu adanya kaderisasi dan proses indoktrinasi. Orang yang tidak berbekal agama cukup pun diajak bergabung ke JAD dengan berbaiat ke ISIS. Berbeda dengan JI yang harus melalui perekrutan dengan proses indoktrinasi kurang lebih dua tahun di Afghanistan dan Mindanau. Rekrutmen, ideologisasi, dan pelatihan amaliah JAD terkadang dilakukan secara daring. Karena memang kelompok radikal yang paling aktif menggunakan *platform* media sosial adalah JAD.¹³⁰

Kabag Bantuan Operasi Densus 88 Antiteror Polri, Kombes Aswin Siregar mengatakan kelompok teroris memiliki kader yang ahli di bidang teknologi informasi. Ruang inilah yang dipakai teroris untuk penyebaran paham radikalisme.¹³¹ Berdasarkan penyelidikan BNPT, sejak Januari hingga Desember 2021, terdapat 650 konten propaganda di media sosial yang mengandung pesan anti-Pancasila, anti-NKRI, takfiri, intoleransi, serta konten terkait pelatihan dan pendanaan, hingga glorifikasi ideologi khalifah.¹³²

Adapaun relevansi antara tasawuf dan pendidikan Islam terletak pada tasawuf yang menjadi aspek mistisme dalam Islam, pada dasarnya tasawuf ialah kesadaran adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, yang kemudian membentuk rasa dekat (*qurb*). Hubungan kedekatan tersebut diartikan sebagai pengalaman spiritual *dzawqiyah* manusia dengan Tuhan, dari sini muncul kesadaran bahwasannya

¹²⁸ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 80.

¹²⁹ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 83.

¹³⁰ Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, 82.

¹³¹ Ibrahim, "Densus Ungkap Teroris Mulai Gencarkan Sosmed Untuk Sebar Paham Radikalisme."

¹³² "BNPT Gelar Patroli Siber, Deteksi 650 Konten Propaganda Sepanjang 2021," CNN Indonesia, 21 Juni 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220620210637-12-811373/bnpt-gelar-patroli-siber-deteksi-650-konten-propaganda-sepanjang-2021>.

segala sesuatu adalah milik-Nya. Segala eksistensi yang nisbi tidak ada artinya di hadapan eksistensi yang mutlak.¹³³

Tasawuf *akhlaki* yang diusung K.H. Sholeh Darat dalam kitabnya *Syarah Al-Hikam* akan menumbuhkan cinta kepada Allah Subhanahu Wata'ala serta berakhlak mulia, dengan kata lain mempelajari kitab *Syarah Al-Hikam* dapat membentuk manusia yang bersikap lemah lembut serta berperilaku halus. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mendidik jiwa anak didik agar berakhlak mulia, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan jalan untuk menuju tasawuf.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa relevansi antara pendidikan Islam dengan tasawuf terletak pada aspek penghambaan manusia kepada Tuhan, dengan kata lain tasawuf menjadi aspek mistisme dalam Islam, yakni dengan meyakini bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Kuasa sedangkan manusia hanyalah makhluk yang lemah. Dengan kesadaran ini manusia dapat bertata kerama kepada Tuhannya dan makhluk ciptaan-Nya. Maka meskipun paham radikalisme sudah marak menyebarkan doktrinnya, orang yang mempelajari atau mendalami tasawuf sulit mengikuti atau terpapar aliran keras tersebut. Terlebih pada ajaran tasawuf akhlaki pada kitab *Syarah Al-Hikam* yang menuntun manusia agar bersikap lemah lembut serta berperilaku halus.

Berdasarkan data-data di atas serta analisis secara keseluruhan yang penulis jelaskan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* berisi tiga ajaran tasawuf, yakni didahului dengan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, seperti *riya'*, *ujub*, dengki dan lain sebagainya yang dapat merusak hati seorang hamba, inilah yang disebut dengan *takhalli*. K.H. Sholeh Darat juga menjelaskan bahayanya dari menuruti hawa nafsu. Maka secara tidak langsung beliau mengingatkan agar manusia mengendalikan hawa nafsunya. Ajaran kedua disebut dengan *tahalli*, yakni membiasakan diri bersifasat dan bersikap baik, di dalam *Syarah Al-Hikam* dijelaskan mengenai taubat, menguatkan tauhid atau keimanan, *wara'*, sabar, syukur, tawakal, muhasabah, rida, menjalankan syariat agama, serta bertata kerama kepada Allah. Ajaran yang ketiga disebut dengan *tajalli*, yakni meniadakan selain Allah,

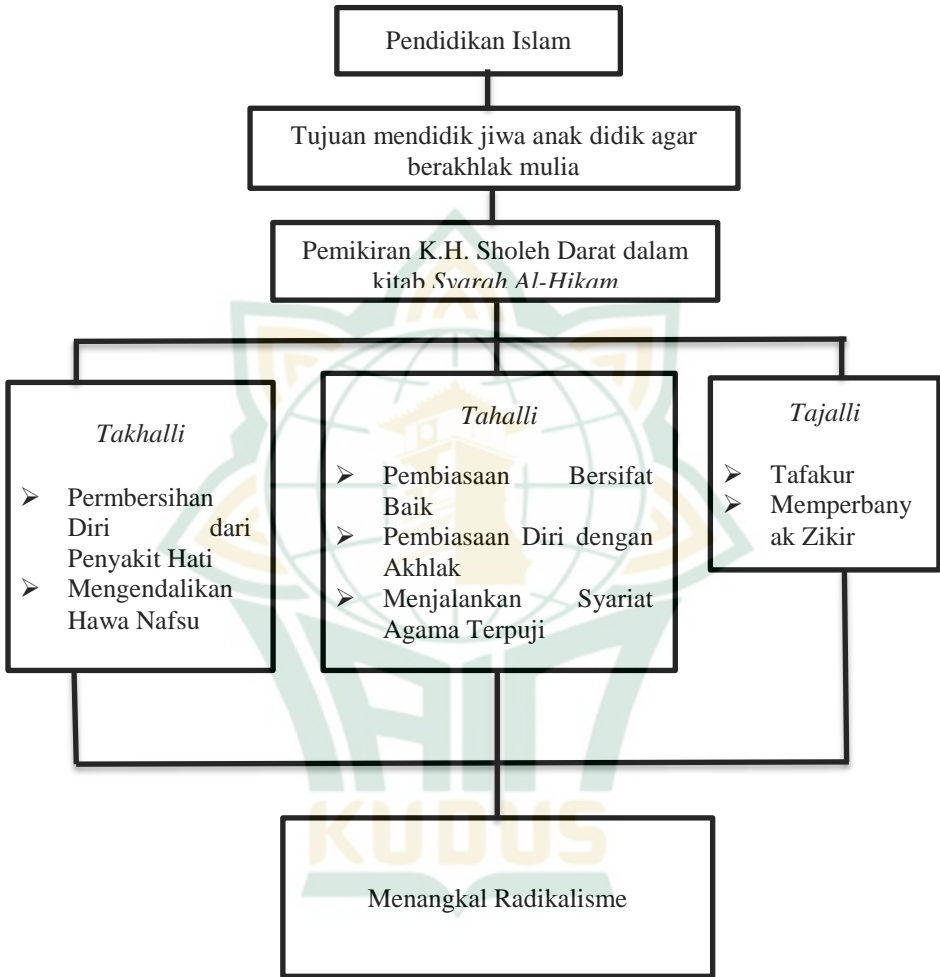
¹³³ Pakar, *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, 17–18.

K.H. Sholeh Darat menerangkannya dengan melalui *tafakkur*, *'uzlah*, serta memperbanyak zikir. Jadi kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat dapat dikategorikan ke dalam tasawuf akhlaki, karena memuat atau mengajarkan manusia untuk bersifat dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Antara pendidikan Islam dengan pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* terdapat relevansi yang terletak pada aspek penghambaan manusia kepada Tuhan, dengan meyakini bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Kuasa sedangkan manusia hanyalah makhluk yang lemah. Dengan kesadaran ini manusia dapat bertata kerama kepada Tuhannya dan makhluk ciptaan-Nya. Ajaran tasawuf akhlaki pada kitab *Syarah Al-Hikam* menuntun manusia agar bersikap lemah lembut serta berperilaku halus. Maka meskipun paham radikalisme sudah marak menyebarkan doktrinnya, orang yang mempelajari atau mendalami kitab *Syarah Al-Hikam* sulit mengikuti atau terpapar aliran keras tersebut.



Gambar 4.1
Relevansi Pemikiran K.H. Sholeh Darat dengan Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme



Implikasi dari mempelajari atau mendalami tasawuf dalam kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat yang meliputi *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yaitu membentuk manusia yang taat kepada Tuhannya, menjauhi larangan-Nya serta bertata kerama kepada Tuhan serta makhluk ciptaan-Nya. Hal ini dapat digunakan untuk memagari diri manusia dari aliran-aliran keras atau paham radikalisme yang kian marak menyebarkan paham ideologinya di *platform* media sosial, karena paham radikalisme sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang lebih berkorelasi dengan pembenahan dalam diri manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tidak membuat kegaduhan atau mengganggu orang lain.

Manfaat dari mempelajari atau mendalami kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat yaitu menjadikan manusia sadar akan kelemahan dirinya serta kekuasaan Tuhannya. Sedangkan dalam praktiknya manusia diarahkan agar selalu introspeksi diri mencari kesalan dirinya sendiri bukan kesalahan orang lain, juga dituntun untuk berbuat kebajikan yang bermanfaat bagi dirinya guna mendekatkan diri kepada Tuhannya.